

Sosialisasi Dalam Rangka Peningkatan Niat Pus Menjadi Peserta MOP Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021

Marlinang I. Silalahi*¹, Putranto Manalu¹, Milka Rositi Sianipar², Buenita³

^{1,3}Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan;

²Fakultas Ekonomi

Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.4 Kelurahan Sei Putih Barat, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan

*korespondensi: *marlinangsilalahi@yahoo.com

Abstract

Vasectomy is a clinical procedure to stop male reproductive capacity and is very effective (99.6%-99.8%) in limiting births by cutting the male reproductive tract. However, men's interest in becoming vasectomy participants is still very low, which is thought to be influenced by many factors such as education, attitudes, knowledge, lack of media exposure, beliefs, social environment and various other factors. Based on this, it is necessary to make efforts to increase the intention of PUS to become vasectomy participants. Efforts made are socialization through lecture methods, discussions and distribution of leaflets. This socialization was attended by 15 husbands who have partners of childbearing age. This activity was also attended by 1 village midwife as the person in charge of the posyandu and 10 posyandu cadres who participated in helping carry out the counseling. The results obtained were an increase in husband's knowledge and interest in becoming vasectomy participants after participating in socialization.

Keywords: *vasectomy, male*

Abstrak

Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi merupakan prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dan sangat efektif (99,6%-99,8%) dalam membatasi kelahiran melalui pemotongan saluran benih pria. Akan tetapi, minat pria untuk menjadi peserta MOP masih sangat rendah yang diduga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, sikap, pengetahuan, kurangnya keterpaparan media, kepercayaan, lingkungan sosial dan berbagai faktor lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan niat PUS menjadi peserta MOP. Upaya yang dilakukan adalah sosialisasi melalui metode ceramah, diskusi dan pembagian *leaflet*. Sosialisasi ini diikuti oleh 15 orang suami yang memiliki pasangan pada usia subur. Kegiatan ini juga diikuti oleh 1 orang bidan desa sebagai penanggung jawab posyandu 10 orang kader posyandu yang turut serta membantu pelaksanaan penyuluhan. Diperoleh hasil terjadinya peningkatan pengetahuan dan minat suami untuk menjadi peserta MOP setelah mengikuti sosialisasi.

Kata Kunci : *MOP, Pria*

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui promosi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak dalam reproduksi serta penyelenggaraan pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal melahirkan anak, mengatur kehamilan, dan membina ketahanan dan kesejahteraan anak (BKKBN, 2015).

Pembatasan kelahiran tersebut diharapkan dapat menekan penduduk yang kian meningkat. Salah satu cara dalam program keluarga berencana yang digunakan untuk merencanakan dan membatasi kelahiran adalah dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi (BKKBN, 2015). Saat ini tingkat pemakaian kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia sebesar 64% untuk semua cara, sedangkan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) mengalami penurunan menjadi 10,6% (SDKI, 2017), namun hal tersebut tidak diiringi dengan tingkat partisipasi pria dalam KB. Partisipasi pria dalam keluarga berencana sampai saat ini masih sangat rendah yaitu sebesar 2,7% (BKKBN, 2016).

Terbatasnya jumlah peserta KB pria hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi masih dibebankan kepada wanita, padahal untuk mencapai sasaran dalam pembangunan kependudukan dan keluarga berencana diperlukan partisipasi dari seluruh pasangan usia subur (BAPPENAS, 2014).

MOP atau biasa disebut juga vasektomi merupakan prosedur klinik untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dan sangat efektif dalam membatasi kelahiran melalui pemotongan saluran benih pria sehingga menjadi tersumbat (Anggraeni,

2012). MOP memiliki tingkat efektivitas yang tinggi (99,6%-99,8%) dalam pembatasan kelahiran. Hal tersebut menjadikan MOP merupakan pilihan metode kontrasepsi yang tepat bagi PUS yang berkeinginan untuk membatasi kelahiran tanpa khawatir hamil dan menggunakan kontrasepsi sementara. Menurut Perry (2016) sasaran yang potensial dan penting untuk layanan MOP adalah pasangan yang ingin membatasi kelahiran di masa depan dan masih menggunakan metode jangka pendek atau tidak menggunakan kontrasepsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Humbang Hasundutan perbandingan antara pemakaian alat kontrasepsi pria (vasektomi) dengan wanita (tubektomi) yaitu 10:128, hal ini membuktikan bahwa program pelayanan keluarga berencana masih ada perbedaan yang sangat jauh wanita dan pria baik dari segi pengetahuan maupun partisipasi (BPS, 2017)

Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Humbang Hasundutan bahwa jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 26. 422 PUS. Alat kontrasepsi yang paling diminati adalah implant yaitu sebesar 25, 18%, dan yang terendah adalah kontrasepsi MOP sebesar 0,64%. Sedangkan jumlah PUS di wilayah kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan 8.107 PUS, jumlah peserta KB aktif sebesar 3.985 PUS, PUS pengguna kontrasepsi terbanyak yaitu suntik sebesar 29,43% dan pengguna kontrasepsi yang terendah adalah MOP sebesar 0,24% (Dinas PPKB, 2020).

Peningkatan partisipasi pria dalam ber KB dan Kesehatan Reproduksi adalah keterlibatan dan keikutsertaan ber KB dan

kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang sehat dan aman baginya, pasangan dan keluarganya. Partisipasi pria dalam ber KB merupakan salah satu isu penting dalam kesehatan reproduksi. Konsep dan pelaksanaan program pengendalian kependudukan dan penurunan fertilitas/angka kelahiran menjadi ke arah pendekatan kesehatan reproduksi dan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender. Salah satu bentuk partisipasi pria dalam ber KB dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan menggunakan salah satu cara pencegahan kehamilan yaitu vasektomi (Dinas PPKB, 2020)..

Rendahnya peserta pria dalam KB khususnya MOP menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan partisipasi pria dalam konteks keluarga berencana masih belum menunjukkan kesetaraan gender. Hal tersebut belum sejalan dengan UU Nomor 52 Tahun 2009 yang mengamanatkan bahwa suami maupun istri mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB. Program KB yang tidak berjalan sesuai dengan target akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga pria juga memiliki peran yang penting dalam membatasi atau mengatur jumlah kelahiran. Selain itu pria juga bertanggungjawab dalam menjaga perilaku seksual yang sehat agar dapat menjaga kesehatan reproduksi bagi diri sendiri, pasangan dan keluarga (Muhathiah, 2012).

Tingkat kesertaan pria yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor. Pendidikan suami merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keikutsertaan pria dalam KB. Keikutsertaan pria ber-KB meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan (Kamal, 2013).

Selain pendidikan, keterpaparan media juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pria dalam ber-KB. Menurut Ananda F.R. (2017) pria yang terpapar dengan media massa memiliki kemungkinan 2,12 kali lebih besar untuk ber-KB daripada pria yang kurang terpapar dengan media massa.

Dari penelitian Pantiwati (2015), diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi antusiasme partisipasi pria PUS untuk tidak menggunakan MOP diantaranya pengetahuan, motivasi, dukungan istri, dan sosialisasi serta promosi KB yang terbatas oleh petugas KB. Dukungan pemerintah dan pemuka agama juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan MOP (Anindyarani, 2015). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pria terhadap MOP (Dayanand, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan minat para suami untuk menjadi peserta KB MOP di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan mulai dari tahap penyusunan proposal, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penulisan laporan. Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2022. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

Untuk pemecahan masalah yang sudah diidentifikasi, maka dilakukan kegiatan peningkatan pengetahuan untuk meningkatkan minat para suami menjadi peserta MOP. Materi yang diberikan meliputi pengenalan tentang MOP, manfaat,

keunggulan MOP dibanding metode kontrasepsi lain, dan penjelasan untuk menghilangkan mitos-mitos tentang dampak negatif dari MOP.

Metode yang digunakan dalam peningkatan minat para suami untuk menjadi peserta MOP dalam kegiatan ini menggunakan beberapa jenis metode, yaitu:

1. Penyuluhan dan sialog interaktif dilaksanakan untuk menyampaikan mengenai pengenalan tentang MOP, manfaat, keunggulan MOP dibanding metode kontrasepsi lain, dan penjelasan untuk menghilangkan mitos-mitos tentang dampak negatif dari MOP.
2. Pembagian *leaflet*
3. Pengisian kuesioner

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan pre-test dan post-test terhadap peserta PKM untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan minat peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada hari Senin tanggal sepuluh bulan Oktober tahun dua ribu dua puluh dua. Penyuluhan diikuti oleh 15 orang suami yang memiliki pasangan pada usia subur. Kegiatan ini juga diikuti oleh 1 orang bidan desa sebagai penanggung jawab posyandu 10 orang kader posyandu yang turut serta membantu pelaksanaan penyuluhan.

Hanya sebagian kecil saja suami yang pernah mendengar tentang MOP. Metode kontrasepsi yang sering didengar hanya berhubungan dengan metode kontrasepsi pada wanita. Sebagian besar suami merasa sungkan untuk membicarakan tentang kontrasepsi dengan pasangannya. Oleh karena itu selain pemberian penyuluhan juga dilakukan pembagian *leaflet* tentang MOP dengan harapan sasaran dapat membaca dan

dingatkan oleh *leaflet* tersebut sewaktu-waktu tentang MOP.

Penggunaan kontrasepsi dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku. Suatu teori perilaku dikembangkan oleh Lawrence Green yang mengatakan bahwa faktor perilaku ditentukan tiga faktor, yaitu 1) *Predisposing Factors* (Faktor Disposisi) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor disposisi ini terbentuk diantaranya karena adanya akses informasi yang diperoleh oleh seseorang misalnya informasi mengenai KB; 2) *Enabling Factors* (Faktor Pendukung), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya sarana Puskesmas akses memperoleh alat/metode kontrasepsi dan lain sebagainya; 3) *Reinforcing Factors* (Faktor Pendorong), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas KB, atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Green dalam Notoatmodjo, 2010).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam KB bila dilihat dari berbagai aspek seperti : pria/suami yang masih kurang pengetahuan dan kesadaran dalam ber KB, Faktor lingkungan sosial, budaya masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria tidak penting serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan KB dan kesehatan reproduksi kepada wanita, keterbatasan informasi dan aksesibilitas terhadap pelayanan KB pria. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pria dalam KB adalah memberikan informasi kepada calon pengantin baik pria maupun wanita, serta peningkatan dukungan baik dari para pengambilan keputusan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan seluruh

anggota keluarga, meningkatkan promosi dan konseling untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pria/suami (Surinati, I.D.A.K, Mayuni, I. G. A. O., Putra, I. K. S., 2017).

Sebelum penyuluhan dilakukan pre-test seputar MOP dan pada akhir penyuluhan, sasaran kemudian mengikuti *post test* dengan pertanyaan yang sama dengan *pre test*. Hal ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan minat suami tentang MOP. Diperoleh hasil terjadinya peningkatan pengetahuan dan minat suami untuk menjadi peserta MOP setelah mengikuti sosialisasi.

KESIMPULAN

1. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Para peserta yang mengikuti kegiatan tampak antusias dalam mengikuti penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya para peserta memberikan pertanyaan dengan teratur dan tertib.
2. Adanya peningkatan skor pengetahuan para suami tentang MOP sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan

SARAN

1. Diharapkan kepada para suami agar terus meningkatkan minatnya untuk menjadi akseptor MOP karena dapat membantu mewujudkan program pemerintah dalam upaya pengendalian penduduk.
2. Diharapkan kepada pemangku kepentingan (bidan dan kader) dalam setiap pelaksanaan program promosi kesehatan selalu memberikan informasi berulang-ulang tentang MOP kepada para suami.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada perangkat Desa Kecamatan Dolok Sanggu, Kabupaten Humbang Hasundutan yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
2. Bidan, kader dan peserta penyuluhan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda FR., 2017. *Pengaruh Pengetahuan Vasektomi terhadap persepsi suami dalam pemilihan kontrasepsi mantap vasektomi di kelurahan Wonokerto*, Yogyakarta.
- [Anggraeni, Y & Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press](#)
- Anindyarani., 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program KB Pria di Kabupaten Situbondo: *Studi kasus program MOP (Metode Operatif Pria)/Vasektomi di Kecamatan Banyuputih*. Situbondo.
- Badan Pusat Statistik., 2017. *Humbang dalam Angka*. Humbang Hasundutan.
- Bapenas, 2017. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. <https://www.bappenas.go.id>;
- BKKBN. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke 5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- BKKBN., 2016. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. <https://www.bkkbn.go.id>;
- Dayanand, G., Singh S., Baruwal C., 2014. *An Assesment of knowledge and attitude of vasectomy in adult males: a cross sectional study from Pokhara, Western Nepal*. *Medical Science*: <https://www.pubmedhouse.com>;
- Dinas PPKB., 2020. *Jumlah Akseptor Pria Vasektomi dan PUS Di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Humbang Hasundutan.
- Kamal, M.,Md. Shahidul I., Muhammad S.A., B. M Enamol H., 2013. *Determinants of Male Involvement in Family Planning and*

Reproductive Health in Bangladesh. American Journal of Human Ecology,
<https://www.worldscholars.org>.

Muhatiah R., 2012. *Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana (KB)*;

Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surinati, I.D.A.K, Mayuni, I. G. A. O., Putra, I. K. S., 2017. *Faktor Penyebab Rendahnya Jumlah Pria Menjadi Akseptor Keluarga Berencana*.

<https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/1766/675>